



**SIMBOL CITRA WANITA DALAM LIRIK LAGU TRADISIONAL
BANYUWANGI**

SKRIPSI

OLEH

PUTRI OKTAVIANA NUR HOLIDA

NPM 218.01.07.1.138



UNIVERSITAS ISLAM MALANG

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

AGUSTUS 2022



**SIMBOL CITRA WANITA DALAM LIRIK LAGU TRADISIONAL
BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan kepada

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang
untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia**



OLEH

PUTRI OKTAVIANA NUR HOLIDA

NPM 218.01.07.1.138

UNIVERSITAS ISLAM MALANG

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

AGUSTUS 2022

ABSTRAK

Holida, Putri Oktaviana Nur. 2022. *Simbol Citra Wanita dalam Lirik Lagu Tradisional Banyuwangi*. Skripsi Bidang Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Pembimbing I: Dr. Moh. Badrih, S.Pd., M.Pd; Pembimbing II: Prayitno Tri Laksono, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: Simbol, Citra Wanita, Lagu Tradisional Banyuwangi.

Bagian dalam merumuskan tentang interpretasi Perempuan Dalam lagu ke dalam sebuah bentuk karya seni akan digambarkan sebagai bentuk yang berbeda-beda tergantung dengan lirik lagu yang salah satunya disimbolkan dengan gelas yang mempresentasikan perempuan yang anggun, cantik, menawan, namun gampang pecah. Konsep bentuk dalam penciptaan seni lukis adalah menghadirkan objek perempuan dengan destruksi bentuk juga perempuan yang direpresentasikan secara simbolik melalui komposisi elemen-elemen seni rupa pada bidang dua dimensi dengan figur objek yang telah mengalami proses deformasi. Selain itu beberapa karya yang divisualkan di kanvas menampilkan bentuk figuratif. Ide dasar dalam visualisasi Perempuan dalam Lagu adalah dengan menonjolkan karakternya yang penuh intrik dan kontradiksi.

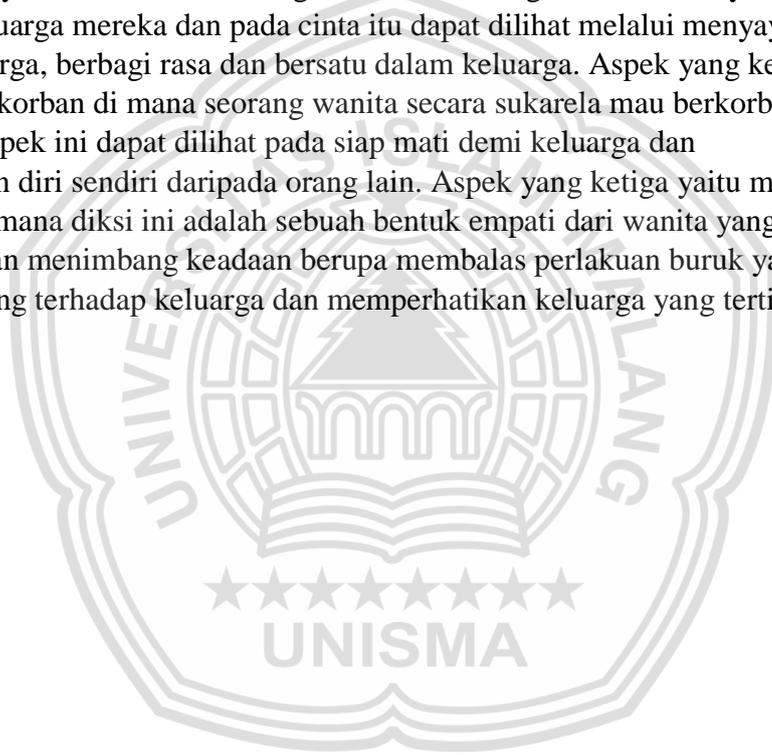
Penelitian yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah Lirik Lagu Tradisional Banyuwangi yang diantaranya Kembang Galengan, Ulan Andhung-Andhung, Lare Ayu, Kembang Pepe, Kembang Peciring, Dhonge Mekar.

Pada aspek yang pertama simbol sprit hidup yang merujuk pada keyakinan bahwa Tuhan adalah penguasa alam semesta dan manusia wajib untuk mengikuti perintah tuhan baik pada menerima takdir Tuhan ataupun mengikuti perintah Tuhan pada aspek yang kedua yaitu pola pikir yang terkontrol di mana seorang wanita harusnya memiliki pola pikir yang dapat dikendalikan berupa cerdas dalam segala kondisi, sifat sederhana dan tidak mudah dibujuk. Adapun aspek yang ketiga yaitu merawat diri di mana seorang wanita perlu untuk merawat dirinya sendiri yang diartikan sebagai kemampuan untuk memelihara kesehatan dan mencegah penyakit atau gangguan kesehatan dalam diri sendiri berupa memelihara kesucian diri dan memiliki fisik yang memukau.

Kedua yaitu simbol kehalusan budi pekerti yang terdiri dari tiga aspek yaitu watak, kepribadian perilaku. Aspek kehalusan budi pekerti yang pertama yaitu watak di mana seorang wanita harusnya memiliki watak atau karakter atau akhlak maupun kepribadian yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya berupa pendirian yang teguh dan berfikir kritis. Aspek yang kedua dari kehalusan budi pekerti adalah kepribadian di mana seorang wanita harusnya

memiliki kombinasi dari sifat-sifat dalam diri mereka yang mengarahkannya untuk berpikir, berperasaan dan bertingkah laku tertentu yang khas dalam berhubungan dengan lingkungannya yang tercermin dari kepribadian yang tegas dan pemalu. Aspek yang ketiga adalah perilaku di mana seorang wanita harusnya memiliki serangkaian tindakan dalam hubungannya dengan dirinya sendiri atau lingkungannya yang mencakup sistem atau organisme lain di sekitar lingkungan fisik mereka yang berupa perilaku bersikap ramah, baik hati dan suka memberikan harapan.

Ketiga, adalah simbol mempertahankan keluarga yang terdiri dari tiga aspek yaitu cinta akan keluarga, mau berkorban dan memiliki kepedulian. Aspek yang pertama yaitu cinta akan keluarga di mana seorang wanita harusnya mencintai keluarga mereka dan pada cinta itu dapat dilihat melalui menyayangi anggota keluarga, berbagi rasa dan bersatu dalam keluarga. Aspek yang kedua yaitu mau berkorban di mana seorang wanita secara sukarela mau berkorban demi orang lain. Aspek ini dapat dilihat pada siap mati demi keluarga dan mengorbankan diri sendiri daripada orang lain. Aspek yang ketiga yaitu memiliki kepedulian dimana diksi ini adalah sebuah bentuk empati dari wanita yang memperhatikan menimbang keadaan berupa membalas perlakuan buruk yang dilakukan orang terhadap keluarga dan memperhatikan keluarga yang tertindas.



ABSTRACT

Keywords: Symbol, Image of Woman, Banyuwangi Traditional Song.

The part in formulating the interpretation of women in the song into a form of art will be described as different forms depending on the lyrics of the song, one of which is symbolized by a glass that represents a woman who is graceful, beautiful, charming, but easily broken. The concept of form in the creation of painting is to present female objects with shape destruction as well as women who are represented symbolically through the composition of fine art elements on a two-dimensional plane with object figures that have undergone a deformation process. In addition, some of the works visualized on the canvas display figurative forms. The basic idea in visualizing Woman in Song is to highlight her character which is full of intrigue and contradiction.

The research used is a qualitative approach by using a descriptive type of research. The data sources used are Banyuwangi Traditional Song Lyrics, including Galengan Flower, Ulan Andhung-Andhung, Lare Ayu, Pepe Flower, Peciring Flower, Dhong Mekar.

In the first aspect, the symbol of the spirit of life which refers to the belief that God is the ruler of the universe and humans are obliged to follow God's commands either in accepting God's destiny or following God's commands in the second aspect, namely a controlled mindset where a woman should have a mindset that can be controlled in the form of intelligence in all conditions, simple nature and not easily persuaded. The third aspect is self-care where a woman needs to take care of herself which is defined as the ability to maintain health and prevent disease or health problems in herself in the form of maintaining self-purity and having a stunning physique.

The second is a symbol of character refinement which consists of three aspects, namely character, personality, behavior. The first aspect of subtlety of character is the character in which a woman should have the character or character or character or personality that distinguishes an individual from other individuals in the form of a firm stance and critical thinking. The second aspect of the subtlety of character is personality where a woman should have a combination of traits in them that direct her to think, feel and behave in certain ways that are typical in dealing with her environment which is reflected in an assertive and shy personality. The third aspect is behavior in which a woman should have a series of actions in relation to herself or her environment which includes other systems or organisms around their physical environment in the form of behavior of being friendly, kind and giving hope.

Third, it is a symbol of maintaining a family which consists of three aspects, namely love for the family, willing to sacrifice and caring. The first aspect is love for family where a woman should love their family and in that love can be seen through loving family members, sharing feelings and uniting in the family. The second aspect is willing to sacrifice where a woman voluntarily is willing to sacrifice for the sake of others. This aspect can be seen in being ready to die for the sake of the family and sacrificing oneself rather than others. The third aspect is having concern where this diction is a form of empathy from women who pay attention to considering the situation in the form of retaliating for the bad treatment people have done to their families and paying attention to the oppressed families.



BAB I

PENDAHULUAN

Bab I pada proposal ini membahas enam subtopik pembahasan. Keenam subtopic tersebut yaitu (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) kegunaan penelitian, dan (5) penegasan istilah. Pembahasan ke lima kajian tersebut adalah sebagai berikut:

1.1 Konteks Penelitian

Simbol berasal dari kata Yunani “sym-ballein” yang berarti melemparkan bersama suatu benda, perbuatan dikaitkan dengan suatu ide. Ada pula yang menyebutkan “symbolos” yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Simbol memang begitu erat dengan kebudayaan manusia, mungkin kita hidup digerakan oleh simbol-simbol, sampai manusia pun disebut makhluk dengan simbol-simbol. Maka tidaklah mengherankan bila Ernst Cassirer cenderung menyebut manusia sebagai makhluk yang menangani simbol-simbol (animal symbolicum). Simbol adalah apapun yang diberikan arti dengan persetujuan umum dan atau dengan kesepakatan atau kebiasaan.

Dalam tulisannya dijelaskan bahwa simbol, merupakan subjek yang dituntun untuk memahami objek, dan simbol memuat lebih banyak arti atau simbol tersebut berbentuk konkret dan abstrak yang dapat dipahami oleh manusia, serta simbol tidak mempunyai hubungan khusus dengan yang disimbolkan (Budiono Hersatoto, 1984: 32). Simbol sering diartikan secara terbatas sebagai tanda konvensional, sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar dan disepakati atau dipakai anggota

masyarakat itu sendiri. Arti simbol dalam konteks ini sering dilawankan dengan tanda ilmiah.

Dalam peristilahan modern sering kali setiap unsur dari suatu sistem tanda-tanda disebut simbol. Dengan demikian orang berbicara tentang logika simbolik. Dalam arti yang tepat simbol dapat dipersamakan dengan citra (image) dan menunjuk pada suatu tanda indrawi dan realitas supraindrawi. Tanda-tanda indrawi, pada dasarnya, memiliki kecenderungan tertentu untuk menggambarkan realitas supraindrawi. Dalam suatu komunitas tertentu tanda-tanda indrawi langsung dapat dipahami. Misalnya sebuah tongkat melambangkan wibawa tertinggi. Apabila sebuah objek tidak dapat dimengerti secara langsung dan penafsiran objek tersebut tergantung pada proses-proses pikiran rumit, maka orang akan lebih suka berbicara secara alegoris.

Mudji Sustrisno mengaitkan dengan simbol yang di kemukakan bahwasanya simbol adalah suatu tanda indrawi yang sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan ciri-ciri indrawi simbol itu sendiri, hanya dapat dimengerti oleh kelompoknya sendiri (Muji Sutrisno, 1993:28). Simbol menurut Carl Gustaf Jung (1875-1961), seorang ahli psikologi-analisa menyatakan bahwa “ simbol merupakan istilah nama yang memunyai konotasi yang spesifik dan mengandung sesuatu yang samar atau tersembunyi”, maka diperlukan interpretasi untuk mengungkap makna yang sebenarnya terkandung didalamnya. Melihat teori tersebut maka dalam konsep penciptaan ini, dalam menggambarkan bagaimana Perempuan Dalam Lagu akan digunakan simbol-simbol pribadi, sehingga

konsepsi tentang Perempuan Dalam Lagu bisa tersampaikan kepada penikmat seni melalui simbol-semiotika.

Dalam merumuskan tentang interpretasi Perempuan Dalam lagu ke dalam sebuah bentuk karya seni akan digambarkan sebagai bentuk yang berbeda-beda tergantung dengan lirik lagu yang salah satunya disimbolkan dengan gelas yang mempresentasikan perempuan yang anggun, cantik, menawan, namun gampang pecah. Konsep bentuk dalam penciptaan seni lukis adalah menghadirkan objek perempuan dengan destruksi bentuk juga perempuan yang direpresentasikan secara simbolik melalui komposisi elemen-elemen seni rupa pada bidang dua dimensi dengan figur objek yang telah mengalami proses deformasi. Selain itu beberapa karya yang divisualkan di kanvas menampilkan bentuk figuratif. Ide dasar dalam visualisasi Perempuan dalam Lagu adalah dengan menonjolkan karakternya yang penuh intrik dan kontradiksi.

Figur manusia sebagian besar menggambarkan sosok perempuan dengan deformasi bentuk. Penulis menghadirkan sisi yang kontradiksi dengan lirik sehingga menjadi sisi yang dapat dilihat seperti yang disebutkan perempuan mencitrakan dan dicitrakan dengan sisi baik juga buruk. Berkaitan dengan proses perwujudan kali ini, perwujudan Perempuan dalam Lagu muncul dalam berbagai ekspresi menurut lirik yang terkandung dalam lagu tentang perempuan dan pengalaman-pengalaman hidup yang pernah dilalui, baik dari aspek lingkungan sosial, melihat dan mendengar lingkungan sekitar, lingkungan akademik, atau dalam keluarganya. Proses perwujudan dari ide tersebut hadir melalui pengendapan batin serta pembelajaran dari beberapa teori yang bersangkutan

dengannya, guna mematangkan sebuah ide sebelum melakukan pemindahan ke dalam bentuk-bentuk hingga menyusun sebuah karya. Beberapa unsur-unsur seni rupa menjadi landasan dalam menggambarkan Perempuan dalam Lagu ke dalam sebuah karya visual.

Citra perempuan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, perempuan, berdasarkan sesuatu yang dipandang sudah merupakan takdir, sebagai sosok yang lemah. Hal ini merupakan suatu sistem yang kemudian menjadi kebudayaan dan kehidupan perempuan. Sehingga perempuan kurang mendapatkan apresiasi terhadap potensi-potensi yang dimilikinya dibandingkan laki-laki. Dibanyak segi kehidupan, perempuan kurang mendapatkan hak dan kesempatan yang sama dalam mengekspresikan dirinya, hal ini terbukti dengan munculnya dominasi laki-laki di berbagai bidang kehidupan. Citra wanita menurut Sugihastuti (2000:45) adalah citra spritual dari perilaku spritual dan keseharian seorang wanita Indonesia, dan citra wanita adalah tentang berpikir, mendengar, melihat, menyentuh, dan tentang wanita. Kata dari citra perempuan juga digambarkan sebagai sosok yang tak segan-segan menuntut martabat dari laki-laki. Citra seorang wanita di sisi lain, adalah bentuk mental, spritual, dan perilaku sehari-hari seorang wanita yang menunjukkan wajah dan karakteristiknya. Citra wanita adalah gambaran kepribadian wanita melalui kesan mental dan spritual serta aktivitas sehari-hari yang menunjukkan wajah dan sifat wanita yang muncul dari pikiran, pendengaran, penglihatan, sentuhan, dan perkataannya.

Perempuan sendiri sebagai manusia adalah makhluk sosial yang bebas menentukan dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Marx yang

mengatakan bahwa manusia adalah makhluk bebas, yang tidak boleh ditentukan dari luar melainkan harus menentukan diri sendiri, yang bersikap bebas terhadap alam dan masyarakat, yang sebagai makhluk bebas merupakan individu yang terbuka, sosial, terarah pada komunikasi bebas dengan manusia lain yang hanya mengenal satu hukum, yaitu perealisasiian diri secara bebas sebagai makhluk sosial (Suseno, 2016:125).

Alasan peneliti memilih citra perempuan tidak terlepas dari pandangannya terhadap hak, peran, posisi, atau lingkungan sosial perempuan. Peran yang kompleks ini membuat citra seorang wanita menjadi yang kuat. Ketimpangan hak perempuan. Mempelajari citra wanita membutuhkan pendekatan yang mirip dengan berbicara tentang wanita. Pendekatan yang baik untuk mengungkap citra perempuan adalah kritik sastra feminis dengan mengkaji sosok perempuan.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan gagasan, pikiran, maksud dan tujuan kepada orang lain. Selain sebagai alat komunikasi bahasa juga merupakan saluran perumusan maksud, gagasan, pendapat, melahirkan perasaan dan memungkinkan untuk menciptakan kerja sama dengan sesama warga. Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi menjadikan bahasa berpengaruh penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi tidak akan sempurna bila bahasa yang diekspresikan tidak diterima atau dipahami oleh orang lain.

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Mulai saat bangun pagi sampai jauh malam, manusia tidak akan lepas dari penggunaan bahasa. Bahkan, pada saat tidur sekalipun tidak jarang seseorang menggunakan bahasanya

(Busri dan Badrih, 2015:35). Indonesia merupakan negara kesatuan, hal ini dibuktikan dari adanya bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Bahasa sebagai alat komunikasi secara genetis hanya ada pada manusia implementasinya manusia mampu membentuk lambang atau memberi nama guna menandai setiap kenyataan, sedangkan binatang tidak mampu melakukan hal yang sama. Bahasa hidup di dalam dan di pakai oleh warganya untuk berkomunikasi. Kelangsungan hidup sebuah bahasa sangat dipengaruhi oleh dinamika yang terjadi dan dialami penuturnya (Suandi,2014:1).

Keanekaragaman bahasa tidak dapat dipisahkan dari keanekaragaman budaya. Ditinjau dari segi budaya, bahasa termasuk aspek budaya, kekayaan bahasa merupakan sesuatu yang menguntungkan. Kebudayaan itu adalah satu sistem yang berfungsi sebagai saran. Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan yang mempunyai hubungan erat sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Terciptanya atau terwujudnya suatu kebudayaan adalah sebagai hasil interaksi antara manusia dengan segala isi alam ini. Manusia memiliki kemampuan daya antara lain, akal intelegensia, dan intuisi. Dengan sumber kemampuan daya manusia tersebut, nyatalah bahwa manusia menciptakan kebudayaan. Ada hubungan dialektika antara manusia dan kebudayaan. Kebudayaan adalah produk manusia, manusia itu sendiri adalah produk kebudayaan. Dengan kata lain kebudayaan ada karena ada manusia penciptanya dan manusia dapat hidup di tengah kebudayaan yang diciptakannya.

Budaya yang dikembangkan oleh manusia berimplikasi pada lingkungan tempat kebudayaan itu berkembang. Suatu kebudayaan memancarkan suatu ciri

khas dari masyarakatnya yang tampak dari luar artinya orang asing. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa budaya yang berlaku dan dikembangkan dalam lingkungan tertentu berimplikasi terhadap pola tata laku, norma, nilai dan aspek kehidupan lainnya yang akan menjadi ciri khas suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Menurut Teeuw (2015:20), sastra secara etimologis berasal dari bahasa sansekerta, kemudian sansekerta di uraikan dengan suku kata sas- dan kata -tra, kata dapat di artikan sebagai memberi petunjuk, sedangkan kata -tra dapat diartikan sebagai alat atau sarana. Karya sastra itu mengandung ide dasar buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, pertimbangan-pertimbangan yang luhur tentang sifat baik dan buruk, pandangan kemanusiaan yang tinggi. Dengan kata lain di dalam karya sastra itu terkandung nilai-nilai budaya. Inilah salah satu fungsi sastra yaitu bermanfaat karena karya sastra itu mengandung nilai-nilai budaya.

Karya sastra pengarang sendiri dapat mengimajinasikan berbagai perasaan yang sedang dialami, pengarang juga dengan bebas mengungkapkan pendapat dan bebas berbicara dengan tetap menggunakan aturan yang ada serta norma-norma yang berlaku. Maka dari itu karya sastra sangat digemari oleh banyak kalangan mulai dari remaja hingga kalangan orang dewasa, hal ini sangat dapat terlihat bahwasanya karya sastra adalah bentuk penggambaran setiap diri seorang manusia dan di ekspresikan ke dalam sebuah karya sastra.

Namun, karya sastra sebagai hasil imajinatif pengarang memiliki berbagai macam bentuk atau jenisnya atau lebih dikenal dengan sebutan genre seperti

novel, cerpen, puisi, syair, dongeng, dan sebagainya. Maka dalam hal ini bahasa sebagai medium utama karya sastra sangatlah berperan sangat penting.

Sehubungan dengan pengelompokan karya sastra seperti yang telah disebutkan sebelumnya maka dalam kaitannya dengan penelitian ini lagu (nyanyian) merupakan bentuk karya sastra bergenre puitik atau sejenis puisi. Roman Jakobson (Ratna 2013:47) mengatakan enam fungsi bahasa yaitu: emotive, referential, poetic, phatic, metalingual, dan conative. Di antara ke enam fungsi tersebut yang terpenting adalah fungsi puitika. Kekhasan utama dalam sastra puitika adalah pemanfaatan bahasa secara dominan dan padat.

Setiap lagu terdapat musik dan lirik di dalamnya. Lirik lagu tercipta berdasarkan pengalaman eksistensial pengarangnya dengan dunia sekelilingnya. Seorang pencipta atau penyanyi menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaannya melalui lirik lagu. Lirik lagu merupakan media untuk menyampaikan pesan kepada orang lain bahkan untuk memberikan informasi tentang realitas sosial yang terdapat dalam masyarakat atau sebuah kebudayaan.

Lagu atau nyanyian merupakan sebuah alunan nada dan bunyi yang dapat didengar oleh manusia, dan merupakan salah satu bentuk karya sastra yang banyak digemari oleh masyarakat. Kekuatan utama lagu atau nyanyian adalah memiliki unsur keindahan bahasa, tema, dan rangkaian alunan musiknya. Tidak terbatas pada unsur keindahan sebagai suatu bentuk karya sastra tentu lagu (nyanyian) memiliki nilai atau pesan yang terkandung di dalamnya. Dalam pandangan Ratna (2014:175) tentang karya sastra mengatakan bahwa karya sastra adalah kebenaran itu sendiri sebab secara etimologis bermakna sebagai sarana

untuk mendidik dan mengajar. Lebih lanjut ia menegaskan bahwa karya sastra terdiri dari nasihat, pedoman, dan ajaran dengan harapan agar pembaca dapat meneladani perbuatan yang baik, sebaliknya tidak meniru dan tidak melakukan sifat yang tidak baik.

Lirik lagu adalah sebuah media komunikasi verbal yang memiliki makna. Sebuah lirik lagu bila tepat memilihnya bisa mengantongi makna yang sangat luas. Lirik dalam lagu dapat dipastikan mencoba mengkomunikasikan beberapa ide atau gagasan. Ide tersebut diantaranya menceritakan sesuatu, membawa pesan dan pengalaman pengarang. Menimbulkan komentar-komentar sosial-budaya, dan memberikan nilai baik berupa nilai moral, nilai religius, maupun nilai sosial. Dalam hal ini lagu dijadikan sebagai media oleh penciptanya untuk membawa pesan penting bagi khalayak pemerhati dan pendengarnya.

Sejalan dengan pemikiran di atas Faruk (2012:77) mengatakan karya sastra adalah objek manusiawi, fakta kemanusiaan, atau fakta cultural sebab merupakan hasil ciptaan manusia. Dengan demikian sastrawan berusaha memahami gejala kehidupan sosial masyarakatnya. Sedangkan sebagai penikmat sastra dibutuhkan untuk kepentingan emosional, batiniah, dan juga sebagai hiburan. Sebagai wujud ungkapan perasaan pengarang atau penyair lagu juga memiliki bentuk atau kelompok yang berbeda-beda jika berpatokan pada medium bahasa yang digunakan. Dalam hal ini kita bisa melihat atau mengalami sendiri dimana lagu ada yang menggunakan bahasa inggris, bahasa indonesia, atau yang lainnya termasuk juga dalam bentuk bahasa daerah. Salah satu kekhasan dari lagu atau nyanyian adalah penggunaan bahasa daerah dalam lirik atau syairnya. Hal ini

mau menunjukkan identitas suatu kelompok masyarakat tertentu. Dalam lirik lagu Banyuwangi banyak mengandung unsur makna yang mengangkat citra diri seorang perempuan.

Dalam menganalisis karya sastra, peneliti harus menganalisis sistem tanda itu dan menentukan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda atau struktur tanda-tanda dalam ragam sastra itu mempunyai makna arti atau makna satuan itu tidak lepas dari konvensi-konvensi sastra. Sebuah tanda mempunyai arti atau makna yang disebabkan oleh konvensi-konvensi. Konvensi itu merupakan perjanjian masyarakat, baik masyarakat bahasa maupun masyarakat sastra, perjanjian itu merupakan perjanjian tak tertulis, disampaikan secara turun-temurun bahkan, kemudian sudah menjadi hakikat sastra sendiri. Tanda-tanda sastra tidak hanya pada teks tertulis saja misalnya novel, cerpen, dan puisi, melainkan tanda-tanda sastra juga terdapat pada sebuah kebudayaan atau adat istiadat ataupun pada isi lagu suatu daerah. Di dalam sejarah munculnya suatu daerah juga terdapat sebuah sastra yang biasa disebut dengan istilah syair atau cerita rakyat. Khususnya di pulau Jawa yang terkenal dengan misteri yang melatar belakangi asa usul suatu tanah Jawa.

Menurut Endraswara (Ruly, 2016:3) sadar atau tidak, kehadiran memperkaya khasanah budaya bersangkutan. Foklor misalnya, akan menjadi ciri khas atau identitas kejawaan yang membedakan dengan etnik lain. Jati diri orang jawa akan memupuk jiwa kolektif kejawaan. Kebanggaan kolektif atas syair mungkin akan menciptakan kerukunan, paling tidak di antara pendukungnya akan

tercipta kebersamaan yang luar biasa, sehingga jiwa individualisme orang Jawa terminimalisir.

Masyarakat sekarang khususnya masyarakat Using dinilai kurang perhatian terhadap sebuah syair-syair Banyuwangi sendiri, Masyarakat Using lebih mengenal kehidupan yang modern tanpa mengingat sejarah atau asal-usul suatu daerahnya sendiri. Padahal di dalam sebuah syair-syair Banyuwangi sendiri terdapat nilai-nilai kehidupan dan terdapat nilai-nilai yang sangat kental akan citra kewanitaannya dalam sebuah syair Banyuwangi dalam hal ini seharusnya perlu diterapkan dalam kehidupan pada zaman sekarang. Masyarakat hanya mendapat kabar angin dari syair Using. Bahkan sebagian sama sekali tidak mengenal seluk beluk syair sama sekali. Hal ini perlu direnungkan karena perkembangan syair di Using memang belum pesat. Orang Jawa hanya mengenal kulit-kulit saja, kendati hampir tiap hari menggunakannya. Itulah sebabnya tidak mustahil jika sebagian orang Using masih menganggap asing terhadap syair, bahkan ada juga yang beramsumsi bahwa syair itu sekedar kabar burung, rumor, atau celotehan yang sulit di pertanggung jawabkan.

Karya sastra yang telah lahir tidak luput dari berbagai kejadian yang terjadi di masyarakat. Karya sastra merupakan refleksi hasil pengamatan pengarang yang di dalamnya terdapat cermin kebudayaan yang mendasar pada realitas zamanya. Seorang pengarang sadar dan tidak sadar mempunyai tujuan ingin mengangkat realitas kehidupan ke dalam sebuah karya sastra. Salah satunya yang dapat diusung ke dalam sebuah karya sastra yaitu peristiwa yang terjadi atau muncul secara ilmiah dari kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan manusia.

Syair-syair lagu tradisional Banyuwangi juga salah satu bentuk bagian karya sastra masyarakat Banyuwangi khususnya dalam konteks bahasa using. Syair-syair lagu tradisional Banyuwangi sebagai penyampaian pesan, kesan, maupun kritik serta ajaran sebagai bagian dari karya sastra, juga terdapat makna keistimewanaan. Dalam syair-syair lagu tradisional Banyuwangi banyak makna yang mengembalikan nilai-nilai tradisi yang telah tergeser dengan budaya luar. Syair lagu Banyuwangi banyak disukai masyarakat terkhusus daerah Banyuwangi karena dalam lirik lagu berekspresi seolah menyampaikan pesan moral, Keinginan hati, maupun aturan kehidupan sebagai perspektif ideologi dalam syair lagu.

Penciptaan Lagu tradisional Banyuwangi merupakan salah satu upaya untuk mengabadikan identitas budaya suku using maupun masyarakat asli Banyuwangi. Masyarakat Using dalam kehidupan sehari-hari selalu berinteraksi dengan lingkungannya dengan menggunakan sistem adat yang berlangsung secara kontinyu dengan terikat oleh rasa identitas bersama dalam kesatuan sosialnya. Hal tersebut kemudian memunculkan citra positif masyarakat using yang membuatnya dikenal luas dan dianggap sebagai aset budaya yang produktif salah satunya yaitu Daerah Banyuwangi memiliki tradisi kesenian yang sangat tidak diragukan, selain itu daerah Banyuwangi sangat terbuka dalam setiap perubahan yang terjadi.

Masyarakat daerah Banyuwangi banyak dikenal sebagai sosok yang adaptif, egaliter, terbuka, dan sangat mencintai kesenian. Produk-produk kesenian Using bukan hanya menghibur tetapi juga banyak mengandung nilai perjuangan dan perlawanan terhadap kekuatan asing yang merugikan. Banyak sekali pesan-pesan mulia yang terkandung dalam syair-syair baik yang dilantutkan dalam

kendang kempul maupun hadrah kuntulan using dan dalam seni tradisional Using, seperti Gandrung dan seblang. Salah satu wujud pengembangan kesenian di daerah Banyuwangi adalah penciptaan musik daerah Banyuwangi yang disebut kendang kempul juga dan sekaligus syair-syair daerah Banyuwangi, sebagai ekspresi budaya. Musik daerah Banyuwangi memiliki fungsi sebagai lambang atau simbol adanya identitas budaya Masyarakat Banyuwangi khususnya Masyarakat Using. Musik dan lagu daerah Banyuwangi dipandang identik dengan sifat dan perilaku masyarakat Using.

Penelitian ini relevan dengan penelitian Ninuk Riswandari beserta Dedi Purnomo, yaitu “Makna simbolis lirik lagu dalam album manusia $\frac{1}{2}$ dewa” yang dilakukan pada tahun 2013. Penelitian tersebut membahas tentang masalah dan topik yang dibicarakan dalam lirik lagu Iwan fals, merupakan simbol dari ketidakpuasan terhadap situasi di sekelilingnya, yang meliputi masalah sosial, budaya, perekonomian dan politik. Jadi lirik lagu Iwan fals ini merupakan pencerminan sikap yang anti kemapanan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna lirik lagu dalam album manusia $\frac{1}{2}$ dewa. Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang komunikasi terutama pembentukan makna dari simbol-simbol bahasa yang digunakan dalam lirik lagu.

Penelitian Hidayatun Ulfa, yaitu “Citra wanita dalam lagu wedhus: Analisis Semiotik” yang dilakukan pada tahun 2019. Penelitian tersebut membahas tentang pro dan kontra dalam sebuah makna lirik lagu di dalamnya, dengan demikian lagu wedhus ini membuat daya tarik tersendiri kepada peneliti

untuk mengkaji lebih mendalam terhadap simbol-simbol beserta makna dalam lagu wedhus ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembacaan heuristik dan hermeneutik lagu wedhus, serta mengetahui simbol citra wanita dalam lagu ini setelah dilakukannya dua pembacaan tersebut.

Selain dari kedua penelitian tersebut penelitian ini juga relevan dengan penelitian Ferdi Arifin M.A dengan judul “Citra perempuan dalam lirik lagu kimcil kepolen karya ndx aka familia dalam perspektif lingustik kognitif” yang dilakukan pada tahun 2017. Penelitian tersebut membahas tentang adanya kisah percintaan orang miskin mengidam-idamkan wanita cantik yang tidak kunjung usai karena masalah perekonomian. Lirik lagu kimcil kepolen ini merupakan representasi dari perasaan seorang pemuda yang menginginkan cinta tetapi gagal karena tidak sesuai yang diharapkannya. Sebagaimana semiotik sebagai suatu upaya melihat tanda-tanda bahasa yang memiliki makna. Kajian semiotik sendiri juga merupakan bentuk kajian yang melihat fenomena material fisik karena didasari oleh interaksi fisik manusia dengan organisme alam lainnya. Dengan pendekatan seperti ini, penelitian ini akan menunjukkan bagaimana interaksi fisik perempuan dengan organisme lain yang muncul dari petanda dalam lirik lagu tersebut. Dengan demikian penelitian ini akan menjelaskan citra perempuan dari setiap penggunaan bahasa yang digunakan untuk membentuk lirik-lirik lagu kimcil kepolen yang sangat populer di kalangan masyarakat.

Dalam penelitian yang berjudul Simbol Citra Perempuan dalam Lirik Lagu Tradisional Banyuwangi merupakan salah satu bentuk peneliti untuk mengapresiasi bentuk karya sastra yang berupa lagu dengan menggunakan bahasa

daerahnya tersendiri. Dalam lirik lagu Banyuwangi sendiri memang banyak lirik lagu yang bermajas namun, beberapa lagu di daerah Banyuwangi juga terdapat lirik lagu yang sangat bermakna akan perjuangan seorang wanita dalam mempertaruhkan harga diri wanita maupun menyetarakan gender. Tidak banyak yang mengetahui hal ini maka dari itu peneliti sangat ingin memberitahukan lewat tulisan ini agar supaya remaja saat ini sadar akan sejarah Banyuwangi terdahulu. Dalam perjuangan tidak hanya laki-laki saja yang mempertaruhkan kedudukan di Banyuwangi kala itu. Peran wanita saat itu juga sangat dibutuhkan bahkan, tidak perlu adanya perintah pada era dulu wanita-wanita Banyuwangi sangat tegas dengan menyadari bahwasanya mereka juga pejuang yang akan mempertahankan indahnya Bumi Blambangan. Namun, hal itu saat ini hanya sejarah yang hanya di kenang oleh kalangan manapun dan sangat tidak diperdulikan. Sangat sedikit masyarakat Banyuwangi yang mau peduli lagi dengan peristiwa itu padahal jika dapat mengambil sisi positifnya semua masyarakat Banyuwangi terkhususnya kaum wanita akan mengerti dan tidak akan di anggap sebelah mata saja.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan diteliti dalam fokus penelitian ini yaitu tentang Simbol Citra Perempuan dalam Lirik Lagu Tradisional Banyuwangi sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah simbol spirit hidup wanita Banyuwangi dalam lirik lagu Banyuwangi?
- 2) Bagaimanakah simbol kehalusan budi pekerti wanita Banyuwangi dalam lirik lagu Banyuwangi?

- 3) Bagaimanakah simbol wanita Banyuwangi dalam pemertahanan keluarga dalam lirik lagu Banyuwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis simbol citra perempuan dalam kumpulan lirik lagu tradisional Banyuwangi dan tujuan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan simbol spirit hidup wanita Banyuwangi dalam lirik lagu Banyuwangi
- 2) Mendeskripsikan simbol kehalusan budi pekerti wanita Banyuwangi dalam lirik lagu Banyuwangi
- 3) Mendeskripsikan simbol wanita Banyuwangi dalam pemertahanan keluarga dalam lirik lagu Banyuwangi

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada tujuan yang telah dipaparkan sebelumnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Kegunaan secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mengembangkan cabang teori sastra lama dalam kaitannya dengan sastra lisan yang berbasis sastra daerah, yaitu kumpulan syair-syair lirik lagu. Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah mengembangkan pengetahuan tentang ilmu bahasa terkait dengan pengenalan simbol citra perempuan dalam lirik lagu tradisional Banyuwangi. Sehingga dapat berdampak positif terhadap kehidupan masyarakat. Penelitian ini

diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru kepada pembaca tentang kajian analisis simbol citra wanita dala lirik lagu tradisional Banyuwangi, serta perkembangan ilmu pengetahuan khususnya sastra indonesia, dan menumbuhkan apresiasi untuj kajian karya sastra lainnya dari citra seorang wanita.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian tentang simbol citra wanita dala lirik lagu tradisional Banyuwangi, hal ini diharapkan dapat dipahami, diterima, dan bermanfaat bagi:

1) Pembaca

Dengan mengetahui simbol citra wanita pada lirik lagu tradisional Banyuwangi, diharapkan dapat memudahkan pembaca untuk memahami isi dari arti simbol citra wanita dalam lirik lagu tradisional Banyuwangi. Sehingga pembaca akan lebih mudah mempelajari simbol citra perempuan dalam lirik lagu tradisional Banyuwangi.

2) Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan terhadap peneliti selanjutnya tentang pengajaran bahasa dan sastra indonesia yang berkaitan dengan pengajaran tentang puisi lama. Selain itu hasil penelitian ini di harapkan menjadi dasar penelitian selanjutnya yang lebih mendalam khususnya penelitian tentang simbol citra perempuan.

3) Siswa

Dari kumpulan syair dan lirik lagu tradisional Banyuwangi dapat menambah pengetahuan siswa terhadap kebudayaan daerah, selain bermanfaat bagi pembelajaran bahasa daerah khususnya bahasa Using. Serta menumbuhkan minat belajar para peserta didik supaya lebih termotivasi pada pembelajaran sastra.

4) Pendidik

Menumbuhkan kreativitas guru dalam dunia pembelajaran bahasa Using juga untuk memudahkan guru bahasa Indonesia untuk menjelaskan bagaimana simbol citra wanita dalam lirik lagu tradisional Banyuwangi, serta dapat menjadi rujukan untuk mengembangkan belajar peserta didik terutama dalam dunia pembelajaran Bahasa Indonesia.

1.5 Penegasan Istilah

Dari pemaparan di atas perlu adanya kata kunci untuk memberikan pengertian beserta pembatas guna mempermudah pembaca dalam memahami serta mencegah terjadinya persepsi terkait judul penelitian, penulis akan menjelaskan pengertian dalam penegasan istilah yang di anggap perlu, yaitu sebagai berikut:

1. Simbol

Arti dari simbol sering kali dipakai untuk menyampaikan suatu pesan atau maksud. Penggunaan simbol sebagai medium penyampai pesan serta tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang, simbol memang begitu erat dengan kebudayaan manusia begitupun kehidupan kita dalam sehari-hari digerakan oleh simbol-simbol.

2. Citra wanita

Gambaran kepribadian wanita melalui kesan mental dan spritual serta aktivitas sehari-hari yang menunjukkan wajah dan sifat wanita yang muncul dari pikiran, pendengaran, penglihatan, sentuhan, dan perkataanya.

3. Lirik lagu

Lirik lagu merupakan susunan atau rangkaian kata yang bernada, lirik lagu memang tidak mudah menyusun karangan namun, dapat diperoleh dari berbagai inspirasi. Inspirasi itu sendiri dapat diperoleh dari pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Secara luas lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, di dengar maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair atau pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya.

4. Tradisional Banyuwangi

Kata tradisional sendiri termasuk dalam sikap dan cara berpikir seseorang yang dalam semua tindakannya masih berpegang teguh pada norma dan adat serta kebiasaan yang ada dengan secara turun-temurun sesuai adat istiadah daerah tersebut. Daerah Banyuwangi bisa dikatakan masih kental akan adanya adat istiadat yang berlaku, jadi masyarakat Banyuwangi masih kental dengan lagu-lagu yang beredar dengan bahasa-bahasa yang masih dalam kategori bahasa Using.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab kelima ini akan dipaparkan tentang kesimpulan dan saran dari penelitian ini berdasarkan hasil dan pembahasan analisis simbol citra wanita dalam lagu tradisional Banyuwangi dari bab sebelumnya. Adapun kesimpulan dan saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan hasil penelitian dan pembahasan ini digunakan untuk menjawab ketiga fokus penelitian mengenai simbol citra wanita yang terbagi menjadi 3 indikator yaitu spirit hidup, simbol kehalusan budi pekerti dan simbol mempertahankan keluarga. Adapun ketiga simpulan pada penelitian ini dipaparkan sebagai berikut. Pertama yaitu simbol spirit hidup yang dibagi menjadi tiga aspek yaitu (1) keyakinan akan Tuhan, (2) pola pikir yang terkontrol dan (3) merawat diri.

Pada aspek yang pertama simbol keyakinan akan Tuhan merujuk pada keyakinan bahwa Tuhan adalah penguasa alam semesta dan manusia wajib untuk mengikuti perintah tuhan baik pada menerima takdir Tuhan ataupun mengikuti perintah Tuhan pada aspek yang kedua yaitu pola pikir yang terkontrol di mana seorang wanita harusnya memiliki pola pikir yang dapat dikendalikan berupa cerdas dalam segala kondisi, sifat sederhana dan tidak mudah dibujuk. Adapun aspek yang ketiga yaitu merawat diri di mana seorang wanita perlu untuk merawat dirinya sendiri yang diartikan sebagai kemampuan untuk memelihara kesehatan

dan mencegah penyakit atau gangguan kesehatan dalam diri sendiri berupa memelihara kesucian diri dan memiliki fisik yang memukau.

Kedua yaitu simbol kehalusan budi pekerti yang terdiri dari tiga aspek yaitu watak, kepribadian perilaku. Aspek kehalusan budi pekerti yang pertama yaitu watak di mana seorang wanita harusnya memiliki watak atau karakter atau akhlak maupun kepribadian yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya berupa pendirian yang teguh dan berfikir kritis. Aspek yang kedua dari kehalusan budi pekerti adalah kepribadian di mana seorang wanita harusnya memiliki kombinasi dari sifat-sifat dalam diri mereka yang mengarahkannya untuk berpikir, berperasaan dan bertingkah laku tertentu yang khas dalam berhubungan dengan lingkungannya yang tercermin dari kepribadian yang tegas dan pemalu. Aspek yang ketiga adalah perilaku di mana seorang wanita harusnya memiliki serangkaian tindakan dalam hubungannya dengan dirinya sendiri atau lingkungannya yang mencakup sistem atau organisme lain di sekitar lingkungan fisik mereka yang berupa perilaku bersikap ramah, baik hati dan suka memberikan harapan.

Ketiga, adalah simbol mempertahankan keluarga yang terdiri dari tiga aspek yaitu cinta akan keluarga, mau berkorban dan memiliki kepedulian. Aspek yang pertama yaitu cinta akan keluarga di mana seorang wanita harusnya mencintai keluarga mereka dan pada cinta itu dapat dilihat melalui menyayangi anggota keluarga, berbagi rasa dan bersatu dalam keluarga. Aspek yang kedua yaitu mau berkorban di mana seorang wanita secara sukarela mau berkorban demi orang lain. Aspek ini dapat dilihat pada siap mati demi keluarga dan

mengorbankan diri sendiri daripada orang lain. Aspek yang ketiga yaitu memiliki kepedulian dimana diksi ini adalah sebuah bentuk empati dari wanita yang memperhatikan menimbang keadaan berupa membalas perlakuan buruk yang dilakukan orang terhadap keluarga dan memperhatikan keluarga yang tertindas.

5.2 Saran

Adapun saran dalam penelitian ini adalah :

1. Penikmat karya sastra

Agar bisa lebih memahami makna yang ada pada lirik lagu. Terkadang si pencipta lagu tidak ingin menunjukkan secara langsung isi pesan yang dimaksud, tetapi dengan menggunakan sebuah kiasan atau bahkan simbol atau tanda.

2. Pembaca

Dengan mengetahui simbol citra wanita pada lirik lagu tradisional Banyuwangi, diharapkan dapat memudahkan pembaca untuk memahami isi dari arti simbol citra wanita dalam lirik lagu tradisional Banyuwangi. Sehingga pembaca akan lebih mudah mempelajari simbol citra perempuan dalam lirik lagu tradisional Banyuwangi.

3. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan terhadap peneliti selanjutnya tentang pengajaran bahasa dan sastra indonesia yang berkaitan dengan pengajaran tentang puisi lama. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar penelitian selanjutnya yang lebih mendalam khususnya penelitian tentang simbol citra perempuan. Untuk peneliti baru

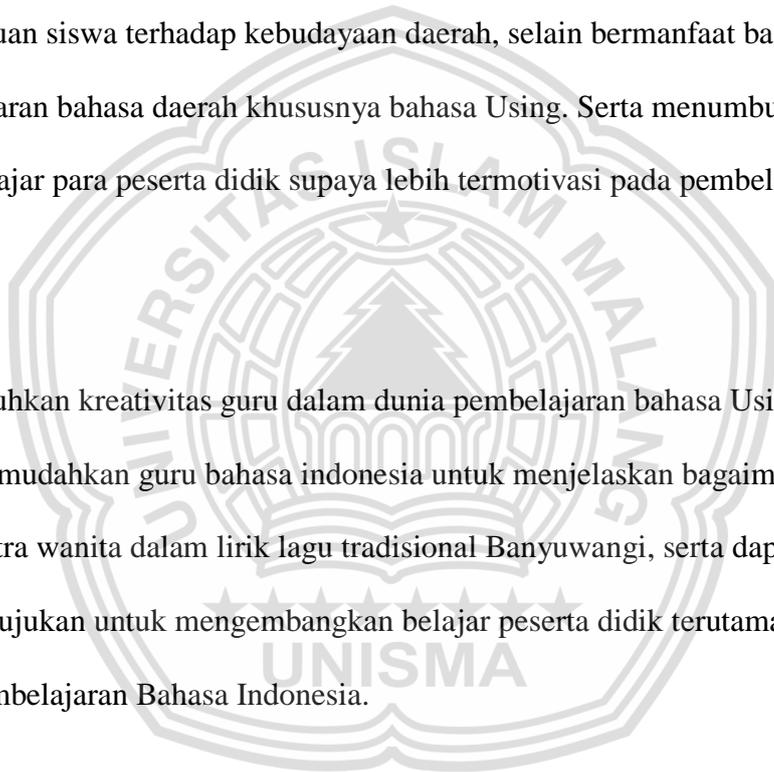
yang ingin menganalisis makna simbolik pada sebuah lirik lagu diharapkan untuk bisa menemukan sesuatu yang lebih menarik dari peneliti lakukan sebelumnya. Peneliti baru juga bisa menggunakan teori lain yang mendukung analisisnya dan menjadikan penelitian ini sebagai dasar acuan.

4. Siswa

Dari kumpulan syair dan lirik lagu tradisional Banyuwangi dapat menambah pengetahuan siswa terhadap kebudayaan daerah, selain bermanfaat bagi pembelajaran bahasa daerah khususnya bahasa Using. Serta menumbuhkan minat belajar para peserta didik supaya lebih termotivasi pada pembelajaran sastra.

5. Pendidik

Menumbuhkan kreativitas guru dalam dunia pembelajaran bahasa Using juga untuk memudahkan guru bahasa Indonesia untuk menjelaskan bagaimana simbol citra wanita dalam lirik lagu tradisional Banyuwangi, serta dapat menjadi rujukan untuk mengembangkan belajar peserta didik terutama dalam dunia pembelajaran Bahasa Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Ratna, N.K. 2013. *Stilistika (Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N.K 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Busri dan Badrih. 2015. *Linguistik Indonesia: Pengantar Memahami Hakikat Bahasa*. Malang: Worldwide Readers.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suandi, I Nengah 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ruly. 2016. *Penggunaan Simbol Budaya Using dalam Kumpulan Syair Seblang*. Malang: Universitas Islam Malang
- Wardani, Laksmi Kusuma. 2019. *Fungsi Makna dan Simbol (Sebuah Kajian Teoritik)*. Surabaya: Universitas Kristen Petra
- Pinusi, Rahmat. 2021. *Makna Simbo Malam Nujuh Likur Sebagai Media Komunikasi Tradisional Pada Masyarakat Semende di Kecamatan Muara Sahung Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu*. Bengkulu: Universitas Agama Islam Negei.
- Haris, Aidil dan Amalia, Asrinda. 2018. *Makna dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial*. Pekanbaru: Universitas Muhammadiyah Riau.
- Wulandari, Sovia dan Siregar, D Erik. 2020. *Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) Dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal*. Jambi: Universitas Jambi.
- Hidayatullah, Riyan. 2022. *Kreativitas Dalam Musik Tradisional (Sebuah Tinjauan Artikel)*. Lampung: Universitas Lampung.
- Wulandari, Rina. 2016. *Pembelajaran Unsur Irama Menggunakan Metode Takadimi Pada Mahasiswa Paud FIP UNY Tahun Ajaran 2015/2016*. Yogyakarta: UNY
- Nurullita, Hervina. 2015. *Stigmatisasi terhadap Tiga Seni Pertunjukan di Banyuwangi: dari Kreativitas Budaya dan Politik*. Jurnal Kajian Seni Volume 02

- Arizona, Nadya dan Rusminto, NurlaksanaEko. 2016. *Kesalahan Penggunaan Ejaan Pada Skripsi Mahasiswa Fakultas Hukum Unila dan Implikasinya*. Lampung: Universitas Lampung.
- Kusmarwanti. 2008. *Warna Lokal Minangkabau dalam Karya Sastra Indonesia*. Yogyakarta: UNY
- Novi Anoeграjekti dan Sudartomo Macaryus. 2013. *Prosiding Seminar Nasional: Identitas dan Kearifan Masyarakat dalam Bahasa dan Sastra*. Jember: UNEJ.
- Alex Sobur, 2003, *Semiotika Komunikasi Bandung*: PT. Remaja Rosdakarya.
- Chaer, Abdul. 2011. *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Teew, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Anwar, Ahyar. 2015. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Heraty, Toeti. 2018. *Transendensi Feminin; Kesetaraan Gender Menurut Simone De beauvoir, Perempuan dalam Aktualisasi Diri Sebagai Mnesia Bebas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hayati, Yenni. (2012). “*Dunia Citra Perempuan dalam Novel Raumanen Karya Marianne Katoppo*”. Mlangun: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan.
- Lizawati. (2015). *Analisis Citra Wanita dalam Novel Perempuan Jogja Karya Achmad Munif*. Jurnal Pendidikan Bahasa. Vol. 4. No. 2.
- Yulsafli, Erfinawati, Yulinda Pasmida. 2021. *Citra Wanita Dalam Novel Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer*. Jurnal Sosiohumaniora Kodepena. Vol. 2 No. 2.
- Angelina, Lusy. 2020. *Strategi Pengelolaan Zoom Meeting Dalam Proses Pembelajaran Dimasa Pandemi*. Jawa Barat: Universitas Presiden.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Mukhtar. 2013. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- Sobur, Alex, 2001. *Analisis Teks Media, Remaja Rosdakarya*. Bandung.
- Sudaryanto. 2015. *METODE DAN ANEKA TEKNIK ANALISIS BAHASA : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Riswandari, Ninuk. 2013. *Makna Simbolis Lirik Lagu Dalam Album Manusia 1/2*

Dewa. Jurnal Psikologi. Vol.2, No.1

Ratnasari, Dyah. 2018. *Analisis Struktural Semiotik Roman L'Homme Qui Voulait*

Etre Heureux Karya Laurent Gounelle. Yogyakarta: UNY

Syahputra, R.R. 2018. *Kedudukan Hukum Pedagang Minyak Eceran Pertamina*

dalam Transaksi Penjualan Bahan Bakar Minyak. Skripsi tidak

diterbitkan. Yogyakarta:Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah

Yogyakarta.

